

## MONOLOG

# UMAR JEJEK

Karya Devi Hanan

PANGGUNG MENAMPILKAN RUANG TERBUKA. HANYA ADA KURSI GOYANG BERBAHAN ROTAN DAN MEJA KAYU BERUKURAN KECIL. DI ATAS MEJA ADA LAMPU TOGOK DAN BINGKAI FOTO KOSONG. DI SAMPING MEJA ADA TONGKAT KAYU. AKTOR LAKI-LAKI MENGGUNAKAN SARUNG, BAJU KOKO, DAN MEMAKAI KOPIAH. LAMPU SOROT BERWARNA KUNING MENUNJUKKAN NUANSA SORE HARI. TERDENGAR SUARA BURUNG YANG PULANG KE SARANG. AKTOR DUDUK DI KURSI GOYANG SAMBIL MEMEGANG BINGKAI FOTO YANG KOSONG.

AKTOR KEMUDIAN MENDEKAP BINGKAI TERSEBUT DAN MEMEJAMKAN MATA. SEPERTI MENINGAT-INGAT KEJADIAN LAMPAU.

Aku memiliki dua orang anak, tapi istriku telah meninggal ketika anak-anakku masih kecil. Selain itu, karena tak mau mereka merasa kecil diri, aku juga berusaha lebih keras, separuh dari hariku hanya bekerja di ladang, agar bisa memperkaya dan memakmurkan keluarga mungilku ini.

Setelah pulang bekerja dan sebelum adzan maghrib berkumandang, kami duduk bertiga di teras rumah, kemudian aku menceritakan kepada anak-anakku kisah-kisah masa lampau, cerita rakyat, dongeng jenaka, atau cerita malang yang kukarang sampai anakku menangis. Tapi satu jenis cerita yang tak pernah aku biarkan mereka dengar, yaitu cerita hantu, aku tak ingin anakku menjadi penakut dan berakal mundur.

MELETAKKAN BINGKAI FOTO KE MEJA.

Anak-anakku itu patuh sifatnya. Tak seperti anak lain yang mabuk bermain hingga hari gelap, tak perlu juga aku teriak memanggil nama mereka agar pulang karena matahari mulai tenggelam. Anakku, justru siap menungguku bercerita dengan wajah berseri segar sehabis mereka mandi.

Tapi ternyata waktu itu singkat, tak terasa anak-anakku beranjak besar, cerita-cerita yang rutin kubacakan terhenti di kisah yang berjudul Umar Jejek. Hari terakhir itu, aku hanya mendengar mereka berkata, mereka harus belajar mengerjakan tugas dan banyak membaca buku ilmiah. Mereka bilang, kisah-kisah yang kuceritakan sudah sering mereka dengar, padahal yang aku ingat, Umar Jejek belum pernah tamat ku bacakan. Memang ceritanya lumayan panjang, paling-paling mereka tak tahan mendengar karena sudah berpendidikan, banyak juga ilmu yang telah mereka resap dan harus mereka ingat.

MERAIH TONGKAT, BERUSAHA BERDIRI.

Namun, masih ada yang mengganjal di hatiku. Kisah Umar Jejek itu bagus pesan moralnya, anak-anakku mesti tau! Umar Jejek itu adalah anak dari Datuk Saheh Panjang Janggut yang memiliki kuasa dan singgasana di ambang pintu langit.

Rasanya seperti belum khatam karena kisah itu belum kubacakan sampai selesai. Umar Jejek itu tangguh, kuat dan pemberani. Kisahnya, ia cerdik dan mampu mengalahkan seorang datuk yang congkak dari Pagaruyung serta melawan para antek-anteknya.

TERSENYUM. MEMANDANG KE ATAS. DAN MENGGOYANGKAN KURSINYA.

Si Umar Jejek itu juga punya seorang adik yang selalu membantunya ketika ditimpa nasib malang akibat cedera karena terlalu banyak melakukan perjuangan, Menrai Intan namanya. "Kalau Kak Tua kesusahan, Kak Tua tenang saja, biarkan adikmu ini yang membantu menghilangkan kesusahan Kak Tua" kata-kata itulah yang selalu dilontarkan Menrai Intan. Bahkan, Putri Embun Gemilir selaku istri dari Umar Jejek itu sering bernasib buruk, yang pertama diculik oleh orang kapal dari Pagaruyung, pernah juga ditelan oleh buaya, dan sempat juga disambar elang. Tapi istri Umar Jejek itu berkali-kali selamat berkat bantuan dari Menrai Intan adik si Umar Jejek.

MENGHENTAKKAN TONGKAT KE LANTAI.

MENGAMBIL KEMBALI BINGKAI FOTO KOSONG DAN MEMANGDANGNYA.

Sekarang, anak-anakku sudah di umur kepala tiga, dan aku pun pelan-pelan sudah mulai pelupa Selain gagal menceritakan kisah itu, aku juga tak berhasil memiliki anak seperti Umar Jejek dan Menrai Intan, seingatku begitu.

Tapi sekali lagi, anakku itu anak yang baik! Walaupun kadang-kadang aku tidak bisa mengingat kapan terakhir kali mereka patuh kepadaku. Bukan karena terlalu banyak hal-hal yang ku atur, tetapi karena terlalu sering ditinggal sendirian di rumah. Iya, Anak-anakku itu pekerja keras! Padahal mereka belum menikah.

MENGANGKAT BINGKAI FOTO KOSONG KE ATAS SEOLAH SAMBIL MEMANDANG LANGIT.

Kadang, aku merasa seperti Datuk Saheh Panjang Jangkut, yang mungkin kesepian di ambang pintu langit ketika anak-anaknya turun ke bumi. Kemudian, dari balik kamarku ini, aku mulai sering mendengar pertengkaran dari anak-anakku, kedengarannya mereka tidak mau saling membantu, tidak seperti Umar Jejek dan adiknya Menrai Intan. Anakku yang pertama itu bernama Abas, dan yang kedua bernama Ali.

Aku juga ingat, terakhir kali Ali ke kamarku, ia berkata kalau ladang milikku ada yang menggugat dan ingin dikuasai oleh orang tak dikenal, padahal karena ladang itulah aku berhasil membesarkan dan menyekolahkan Abas dan Ali.

Maka, seingatku. Seperti Umar Jejek yang tangguh, anakku Ali juga begitu, dia berusaha sekali untuk merebut ladangku dari orang serakah itu. Salahku juga, surat-surat dan sertifikat ladang itu tak kuat untuk menjamin bahwa itu adalah hak ku. Sementara Abas, enggan membantu, ingin tau saja tidak. Kelihatannya, dia lebih memilih untuk bekerja berdasarkan apa yang dia suka saja.

Aku jadi ingat dengan lawan si Umar Jejek, datuk dari pagaruyung itu. Biar aku ingat! Namanya adalah Datuk Ribo Alai. Dulu itu kisahnya, Sebelum Putri Embun Gemilir jadi istri Umar Jejek, Umar Jejek selalu membantu Datuk Ribo Alai menyelamatkan Putri Embun Gemilir yang hendak ditunangkan Raja dengan Datuk Ribo Alai. Akan tetapi, bantuan dari Umar Jejek itu dibalas dengan pengkhianatan dari Datuk Ribo alai.

Tapi itu kisah dulu, lain lagi dengan kisah nyata milikku. Setelah ladangku kena gugat. Ali selalu meminta Abas untuk membantunya menyelesaikan persoalan tersebut. Tapi Abas merasa ladang itu memang tidak bisa dipertahankan. Menurutny, dari pada mengurus ladang di persidangan yang justru akan mengeluarkan uang banyak, lebih baik dia fokus pada pekerjaannya agar mendapat gaji yang besar. Hatiku teriris, tak ingatkah dia bahwa ladang itu berjasa, membantunya tumbuh sampai dia sudah bisa mencari uang sendiri.

## WAJAH KETAKUTAN, SAMBIL MENGHENTAKKAN TONGKAT KE LANTAI BEBERAPA KALI

Tapi Lagi-lagi! Aku ingat! Di kisah Umar jejek, Datuk Ribo Alai yang seharusnya membantu Putri Embun Gemilir lepas dari kesusahan, ia justru berkata kepada Umar Jejek "Berhentilah, ayo kita pulang, tak kenyang juga hanya karena tunangan itu, aku kenyang karena nasi." Alhasil, Umar lah yang akhirnya selalu membantu Putri Embun Gemilir, dari sang putri ditangkap gajah, ditangkap harimau, diambil kepiting raksasa, dan diculik ke dalam gua. Semua nasib buruk Putri, Umar Jejek lah yang menyelamatkan, bukan si Datuk! Padahal, amanah dari raja, Datuklah yang seharusnya menjaga Putri.

Maka sekilas begitu juga yang dialami anakku, Abas enggan membantu. Saat Ali minta bantuannya untuk mencari tahu siapa orang yang menggugat lahan, Abas menjawab "Tak akan mampu aku hidup tenang, hanya karna sepetak ladang". Lalu, ali mencari tahu sendiri seperti apa orang yang menggugat tanah itu.

Kemudian setelah tahu latar belakang orang itu. Lantas anakku Ali minta tolong kepada Abas untuk membantunya mencari pengacara, dan jawab Abas hanyalah "Tak akan mampu aku hidup tenang, hanya karena sepetak ladang". Mendengar itu, Ali anakku berusaha sendiri. Sesampainya saat diwaktu genting membutuhkan dana untuk membayar ini dan itu, Ali minta tolong lagi kepada Abas, dan Abas tetap menjawab "Sudahku bilang, ladang sepetak itu tak akan membuat hidup tenang". Maka lagi-lagi, Ali berusaha sendiri.

## KEMBALI KE KURSI GOYANGNYA.

Sampai hari di mana Ali mengetuk pintuku. Ia masuk dan mencium tanganku. Kemudian diberikannya aku kertas tebal yang sudah dibungkus mika. Lalu dia berkata "Ali berhasil merebut kembali ladang Bapak"

## MENGHENTAKKAN TONGKAT.

Aku menangis, aku bahkan sudah tak berharap ladang itu kembali. Kupikir, biarlah ladang itu menjadi sebatas kenangan tempat aku bercurah keringan demi membesarkan dua anakku.

## MENARUH/MENYENDERKAN TONGKAT. MEMEGANG DENGAN DUA TANGAN BINGKAI FOTO KOSONG ITU.

Dengan hati yang dingin dan mata yang berair, aku kembalikan kertas yang bertulis sertifikat itu kepada Ali. Aku raih tangannya dan aku elus kepalanya. Kau anakku Ali, maafkan aku karena tak sampai tuntas membesarkan Abas dengan benar, sehingga ia tak mau membantu kesusahanmu. Kau tau Ali? Di cerita Umar Jejek yang tak sampai tamat aku bacakan pada kalian, hanya kematian untuk Datuk Ribo Alai karena congkak, angkuh, dan pemalas. Aku takut, Abas akan bersikap demikian pula. Anakku Ali hanya membalas ucapanku dengan senyuman.

## BERDIRI KEMBALI DENGAN WAJAH KETAKUTAN

Tapi keesokan harinya, tiba-tiba brakkk! Abas datang dengan marah. Abas bilang aku salah paham padanya. Abas juga marah karena ladang itu ku beri untuk Ali. Abas berkata aku telah membagikan harta warisan untuk Ali, tapi tidak dengan Abas.

Ali yang mendengar itu ikut marah. Ali menyuruh Abas sadar diri. Dengan hati yang panas, Abas memaksaku untuk memberikan sertifikat rumah agar semuanya jelas impas. Ali pun tidak terima, Ali bilang bahwa aku belum mati dan rumah ini adalah satu-satunya hartaku. Tapi Abas tak mau dengar, Abas dirasuki jiwa buruk Datuk Ribo Alai!

## MELEPAS KOPIAHNYA. MENDEKAPNYA DI DADA.

Lagi-lagi aku ingat! Di kisah itu, pada akhirnya Datuk Ribo Alai tak ingin menyerahkan tunangannya pada Umar yang sejatinya penolong sang putri, maka pertumpahan darah terjadi, Datuk Ribo Alai mati di tangan Umar Jejek.

#### TERDUDUK LEMAS. BERTUMPU DENGAN TONGKATNYA

Ngeri! Aku takut! Tubuhku yang renta tidak bisa menghentikan tenaga kedua pemuda yang sedang naik pitam. Aku dihantui kisah Umar Jejek yang berhasil membunuh Datuk Ribo Alai. Aku takut! Kalau-kalau Ali tak berhasil menahan hati lalu berakhir menyakiti Abas saudaranya sendiri.

Tapi ternyata, hati Ali sungguh luas. Bahkan terasa sangat luas. Ia mengalah, membiarkan rumahku diwariskan untuk saudaranya. Lalu, Ali membungkus barang-barangnya, mengambil sertifikat ladang dan mengepitkannya di ketiakku. Kemudian Ali pamit, ia mencium tanganku, dan memijat kakiku pelan. Ali bilang "kaki ini yang selalu kuat dan menjagaku agar terhindar dari musibah kelaparan, terima kasih Bapak".

Sekarang, Ali sudah pergi. Tapi aku tak melihat kepuasan pada mata Abas, aku berharap, Abas menyesal dan meminta maaf kepada Ali.

Karena Ali sudah tak serumah dengan kami, aku semakin kesepian. Abas pun sebenarnya jarang sekali di rumah. Abas terlalu rakus bekerja mencari uang. Pernah suatu waktu aku minta ia sehari saja di rumah, tapi ia berkata "kita tak akan kenyang kalau aku tak giat cari uang".

Sejak aku mendengar kata-kata itulah, aku pun sudah tak lagi melihat Abas pulang (*Tersenyum getir*). Kalau ku ingat dan ku hitung, ini sudah tahun ke tiga. Ali pun datang hanya beberapa kali, sambil membawa beras dan makanan. Kemudian tahun berganti, dan yang datang bukan Ali lagi, tapi pembantunya Ali, dia lah yang rutin mengantarkan makanan untukku.

Maka di ruang ini lah aku, dengan tua dan segala lupa. Kisah Umar Jejek berawal dari mereka yang rebutan untuk menikahi Putri, tapi di masa sekarang, bahkan saudara pun bisa hilang karena harta dan uang.

#### MENGAMBIL BINGKAI KOSONG, DAN MEMANDANGNYA.

Maka sekali lagi, barangkali, beginilah sepi yang di rasa Datuk Saheh Panjang Janggut, ketika anaknya Umar Jejek dan Menrai Intan turun ke Bumi. Tapi apakah bisa dia lupa dengan wajah anaknya dan hanya ingat namanya? (*Tersenyum getir*)

BERJALAN MENDEKATI MEJA. MELETAKKAN BINGKAI FOTO KOSONG. SUARA PENGAJIAN PERTANDA ADZAN MAGHRIB AKAN SEGERA BERKUMANDANG. AKTOR KAGET. MERAPIKAN KOPIAHNYA, MENGUATKAN SARUNGNYA. MENGAMBIL LAMPU TOGOK. DAN BERJALAN PERLAHAN KE SANA KEMARI Sambil MEMANGGIL NAMA PUTRANYA.

Nak, ayo pulang. Sudah mau adzan. Ke mana kalian bermain, Nak. Abas, Ali. Abas!

Ali! LAMPU PERLAHAN MATI, PANGGUNG GELAP.